

# MEMBANGUN PREDIKSI TERCERAHKAN TENTANG MASA DEPAN DAKWAH LINTAS AGAMA

Oleh:

**Z a l i k h a**

## ABSTRACT

*Islam considers human being as the most perfect and noble creature from another God's creatures. Perfection and glory are not only from the structure of creation but also from the presence assuming the Caliphate ability. Humans "take care" of the earth is identical to their real work in synergizing the socio-cultural aspects and divine integration, the world and the hereafter, pious and charity, simultaneously and comprehensively. Islamic Dakwah has a responsibility to "greet" all human beings in any position and existence. In line with the principle of inclusiveness, Islam is a religion that really appreciates the differences that exist in the human being as an object of his call. This is why Islam to acknowledge the differences that exists in the human race, ethnicity, skin color, and religion as well as beliefs. Therefore, Islam teaches that wise pattern of dakwah against the basic difference, and condemned the degrading act of mutual confidence others' status. Mankind is in the creation, which should have the right in the unity of monotheism in Islam. This paper is a bit much to try to open the universality of the human role as the caliph of God on the earth that is manifested in the work and activities of the dakwah of Islam, as well as the vision to be developed is to make Islam belongs to all mankind (rahmatan lil 'alamin) through various recognition on the issue of plurality as a*

*necessity that must be faced and followed up through the Islamic missionary movement wise*

**Keywords:** *the Islamic missionary, religion, construction*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah suatu kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan dakwah ataupun unsur dakwah, seperti dai (pemberi dakwah), mad'u (penerima dakwah), metode dakwah atau cara-cara penyampaian. Materi dakwah yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu akidah, akhlak dan hokum (Shihab, 1996). Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an;

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾



وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ ﴿١٨﴾

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah*

*suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. 31: 17-19)*

Nasehat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat. Dalam hal ini, pribadi Nabi Muhammad, telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an, melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, pada akhirnya mendorong mereka untuk menyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya (Shihab, 1996).

Selama ini dakwah mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya, tetapi disayangkan bahwa rahmat tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum muslim, lebih-lebih yang hidup di pedesaan. Hal di atas disebabkan antara lain karena selama ini baru segi-segi ibadah ritual (ibadah murni), sedangkan segi-segi lainnya, walaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif.

Untuk mengembangkan suasana masyarakat yang tercerahkan dengan pengembangan dakwah lintas agama. Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah untuk terciptanya kondisi yang terorganisir, yang kemudian memudahkan persatuan, kerja sama, dan pergerakan ke arah yang lebih produktif baik antar sesama agama maupun dengan pemeluk agama lainnya.

## **PENGEMBANGAN DAKWAH TOLERAN**

Satu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa sebelum zaman industry, perang banyak terjadi atas dorongan agama. Setelah zaman industri tiba, perang banyak didorong oleh rebutan harta. Seseorang dan kita tidak dapat begitu saja menialai bahwa perang atas agama adalah lebih mulia daripada perang atas nama harta. Kecuali jika seseorang termasuk dan ada dalam pihak golongan agama yang berperang itu sendiri. Jika berada dalam agama ketiga, di luar dua agama yang sedang berperang, akan tersenyum mengejek karena memandang bahwa peperangan yang terjadi antara dua agama adlah suatu ironi dan tragis, karena perang merupakan usaha saling menghancurkan oleh dua pihak yang sama-sa. Misi agama, agama palsu. Jadi perang iu adalah suatu perang atas nama kepalsuan, dari kedua pihak, yang membuat perang semacam itu tidak masuk akal ! karena itu perang atas nama harta tentunya masih lumayan lebih baik, karena lebih masuk akal, dan suatu logika yang tidak terlalu buruk (Madjid, 1995).

Jika diperhatikan, bahwa agama mengajak kepada kebaikan, dan semakin orang yakin kepada agamanya, adalah semakin baik, tapi justru “orang baik” itu semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak toleran kepada orang lain, bahkan merasa berhak mengejar-ngejar orang yang tidak sepaham dengan dirinya, ia justru menjadi sumber keonaran sendiri (Madjid, 1995).

Agama menjadi bagian integral bagi kehidupan manusia, kehadirannya mengisi dimensi spiritual anak Adam, disela-sela ruang yang sangat mengagung-agungkan material. Karena itu agama merupakan kebbutuhan primer bagi manusia. Sungguhpun seseorang masuk dalam komunitas atheis (kafir),

sebenarnya dalam relung jiwanya masih ada titik-titik singgung untuk mempercayai atau setidaknya mengakui adanya dimensi spiritual. Misi agama, dengan demikian tidak lepas dari alat bagi kehidupan manusia yang serba ganda. Manusia memiliki bagian lahir (jasmani), namun juga bagian bathin (ruhani), memiliki jiwa dan raga, memiliki eksoteris dan esoteris, memiliki materi dan immateri dan seterusnya. Kehadiran agama diharapkan mampu menjembatani fenomena over kapasitas dari salah satu dimensi yang dimiliki manusia (Siradj, 1999).

Salah satu kesadaran yang berakar dalam pandangan seorang muslim ialah bahwa Islam adalah sebuah agama universal, untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dipunyai oleh hamper semua penganut agama yang lain (Yahudi dan Kristen), namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa orang-orang muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern dengan ideology modern. Tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antar agama itulah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu nampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum muslim klasik (salaf) (Madjid, 2000).

Kalau melihat Indonesia ironis memang, bangsa ini populer sebagai bangsa yang hampir seratus persen beragama, tetapi kerusuhan sosial begitu akrab dalam kehidupan beragama. Inilah problem keberagamaan di tengah kerusuhan sosial. Jadi

kerusuhan sosial belakangan ini, dari sudut pandang keagamaan jelas menunjukkan adanya kesalahan dalam keberagamaan umat. Hal ini tampak misalnya dari fenomena paradoksal dalam keberagamaan umat, baik pada level elit politik maupun massa bawah (*grass root*), dan massa bawah ini didalangi oleh para elit politik.

Dari itulah sikap para dai yang toleran terhadap pemeluk agama lain sangat dituntut dalam zaman yang semakin mengglobal, sebab toleransi baik sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama lainnya dapat menumbuhkan suatu keadaan yang damai dan penuh pengertian, terlebih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kelestarian kebudayaan yang telah dimiliki oleh suatu komunitas manusia.

## **MERUMUSKAN FIQH LINTAS AGAMA**

Hukum Islam bersumber dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Wahyu ada yang diterima Nabi melalui malaikat Jibril dan ada yang diterimanya secara langsung di mana Allah memberikan “pengertian” ke dalam sanubari Nabi yang kemudian “pengertian” itu diungkapkan beliau melalui ucapan dan perbuatan. Wahyu model pertama dinamakan al-Qur’an dan wahyu model kedua dikenal dengan Sunnah Nabi. Kedua wahyu diungkapkan dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa, struktur kata dan nilai sastranya yang sangat tinggi.

Hukum Islam yang ditegaskan dalam ayat al-Qur’an dan al-Hadits mutawatir dengan lafadnya tidak mengandung penafsiran/pentakwilan statusnya adalah qat’iy. Hukum Islam kategori ini dalam ushul fiqh dikenal dengan istilah “syari’ah”.

Kategori yang termasuk ke dalam hukum Islam maupun syari'ah (qat'iy) adalah ma'ulima min al-din bi al-darurah (sesuatu yang diketahui dari agama dengan pasti) dan mujma'alah (yang disepakati ulama). Sedangkan hukum Islam yang dilahirkan dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith-hadith mutawatir yang lafadnya mengandung penafsiran/pentakwilan atau dari hadith yang tidak mutawatir, meskipun lafadnya tidak mengandung penafsiran/pentakwilan statusnya adalah zanni. Hukum Islam kategori ini dalam kajian Ushul Fiqh dikenal dengan istilah fiqh, termasuk ke dalam rumpun ini adalah hukum-hukum yang ditetapkan melalui ijtihad bi al-ra'yi (ijtihad dengan akal) dalam arti luas.

Qat'iy artinya tegas menurut yang dikehendaki wahyu. Sedangkan zanni atau zann atau dugaan kuat seseorang (mujtahid) yang memandangnya sebagai dari wahyu (agama). Tegasnya, dalam tatanan hukum Islam ada jenis hukum yang ditegaskan atau ditetapkan oleh agama (qat'iy syari'ah) dan ada pula jenis hukum yang dianggap dari agama (zanni fiqh).

Syari'ah kebenarannya absolut, karenanya ia tidak menerima perubahan dan tetap berlaku universal disepanjang zaman dan disegala tempat. Adapun fiqh kebenarannya relatif, nisbi, sebab ia hanya merupakan zanni. Seorang mujtahid mengenal hukum sesuatu yang dianggapnya sebagai hukum Allah, melalui ijtihad, karenanya fiqh menerima perubahan sesuatu tuntutan situasi, kondisi dan zaman, seraya tetap harus sejalan dengan tujuan dan semangat hukum Islam, yaitu menciptakan kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan (Hosen, 2004).

Dari suatu segi, ilmu fiqh seperti halnya dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, dapat dikatakan telah tumbuh semenjak

masa Nabi sendiri. Jika “fiqih” dibatasi hanya kepada pengertiannya “hukum” yang erat kaitannya dengan kekuasaan itu berada dalam salah satu peranan Nabi sendiri selama beliau mengemban tugas suci kerasulan (risalah), khususnya selama periode sesudah hijrah ke Madinah, yaitu peranan sebagai pemimpin masyarakat, politik (Madinah) dan sebagai hakim pemutus perkara (Madjid, 2000).

Peranan Nabi sebagai pemutus perkara itu sendiri harus dipandang sebagai tak terpisah dari fungsi beliau sebagai utusan Tuhan. Seperti halnya dengan semua penganjur agama dan moralitas, Nabi Muhammad membawa ajaran dengan tujuan reformasi atau pembaharuan dan perbaikan kehidupan masyarakat. Dalam inti reformasi ialah aspirasi keruhanian (sebagai pengimbang aspirasi keduniawian semata) yang populis (cita-cita keadilan dengan semangat kuat anti elitism dan hirarki sosial) dan yang bersifat universal (berlaku untuk semua orang, disemua tempat dan waktu) (Madjid, 2000).

Salah satu kesadaran yang berakar dalam pandangan seorang muslim ialah bahwa Islam adalah sebuah agama universal untuk sekalian umat manusia dan juga kesadaran serupa itu juga dipunyai oleh hampir semua penganut agama yang lain (Madjid, 2000). Berbagai nuktah ajaran dalam kitab suci bahwa kebenaran universal, dengan sendirinya adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriyahnya beraneka ragam. Hal ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan dan sesuai dengan keterbatasan mereka. Oleh karenanya terjadilah perbedaan



penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal dan perbedaan itu menajam oleh masuknya vester interest akibat nafsu memenangkan suatu persaingan (Madjid, 2000).

Hakikat Islam adalah tunduk kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, disertai penyerahan diri secara totalitas tanpa reserve. Sikap tunduk dan tawadhu' ini sebagai manivestasi dari hati nurani paling dalam tanpa adanya perasaan, agitasi maupun intimidasi. Sebagai makhluk Tuhan akan senantiasa mengikuti segala hokum dan ketetapanNya. Sekali-kali Allah tidak menuntut manusia untuk memilih Islam secara formalitas, mengikrarkan syahadah. Tetapi justru hatinya bertoloh belakang. Karenanya simbol-simbol seperti sorban, jubah, peci, kubah bukanlah standar Islam. Esensinya hanya sekedar syi'ar, selebihnya rapuh bagaikan buih (Siradj, 1999). Firman Allah Swt;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّادِقِينَ وَالصَّرِيَّاتِ مَنْ أَمَرَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ ﴿٦٦﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Pada dasarnya ayat di atas berbicara tentang empat kelompok; menunjuk kepada umat Islam, umat Yahudi, umat Kristen, dan al-Shabi'in. Para pakar tafsir menyadari kesulitan menafsirkan ayat ini, mengingat ayat-ayat lain menunjukkan hanya Islamlah yang dijanjikan keselamatan oleh Allah. Al-Tabari, ahli tafsir kenamaan abad kesepuluh yang banyak memberikan inspirasi buat ahli-ahli tafsir selanjutnya,

berpendapat bahwa jaminan Allah tersebut bersyarat tiga hal; beriman, percaya kepada hari kemudian, dan perbuatan baik. Syarat beriman itu termasuk beriman kepada Allah dan Nabi atau dengan kata lain, yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang telah memeluk Islam.

Sementara itu, Fakhr al-Din al-razi, pakar tafsir abad keduabelas, menyatakan bahwa ketiga syarat yang dikemukakan dalam ayat tersebut tak lain adalah esensi ajaran Islam. Tak berbeda dengan Al-Zamakhsyari, pakar tafsir yang hidup pada abad keduabelas, ia tidak membatasi pada ketiga syarat di atas. Bahkan lebih jauh lagi, ia menekankan bahwa dari kelompok pertama (umat Islam) juga ada yang belum memenuhi persyaratan tersebut. Sebab di antara mereka ada yang beriman di mulut saja (munafik). Ibnu Katsir yang hidup dua abad kemudian, lain lagi pendapatnya, ia seolah setuju dengan agama yang diridhai”(Shihab, 1999).

Penafsiran-penafsiran modern juga menunjukkan keragaman pandangan, Muhammad Abduh berpendapat bahwa syarat pertama, yakni beriman kepada Allah, tidak harus dibatasi dengan keimanan menurut cara Islam. Selanjutnya Rasyid Ridha, murid Abduh, ia mengakui bahwa keimanan sejati kepada Allah dapat juga ditemukan diluar Islam yang dibawa Nabi Muhammad, mungkin yang ia maksud ialah orang-orang terdahulu yang beriman kepada Allah sebelum diutusny Nabi Muhammad. Al-Tabatabai lain pula penafsirannya, baginya, Allah tidak memandang pada agama tertentu, tapi yang penting adalah substansi dan esensi yang terkandung dalam agama itu, selama tiga syarat dalam ayat tersebut terpenuhi, janji Tuhan itu akan terlaksana.

Pendapat Tabatabai ini yang dapat dirasakan pada tulisan-tulisan Fazlur Rahman dan yang sejalan dengannya khususnya mereka yang berusaha untuk menunjukkan semangat inklusivisme Islam. Jelas para pakar tafsir terdahulu lebih menekankan pandangan yang bersifat eksklusivisme dan hati-hati. Karena itu mereka membatasi hanya yang Islam sebagai satu-satunya agama yang akan mendapat jaminan keselamatan (Shihab, 1999).

Dari uraian tentang berbagai norma yang berlaku dalam agama-agama, pada prinsipnya semua agama mengajak kepada kebaikan dan keuniversalnya, dalam hubungannya dengan masyarakat dunia, setiap agama memang punya aturan-aturan tersendiri, namun itu hendaknya membawa sikap keterbukaan dan toleran terhadap agama lain (agama yang tidak kita yakini).

## **MERUBAH TANTANGAN MENJADI PELUANG YANG PRODUKTIF**

Permasalahan hidup manusia modern demikian kongkrit, berbagai cara ditawarkan untuk mengatasinya sehingga manusia bisa dengan tenang dan bahagia. Banyak aliran pemikiran dan tokoh dari berbagai disiplin ilmu menawarkan cara penyelesaiannya. Masing-masing tokoh menawarkan satu pola khusus yang bisa menyelamatkan manusia modern dari masalah yang dihadapinya.

Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencapai jalan mengatasi kesulitan hidup di dunia, maka modernism menjadi suatu antroposentris yang hampir tidak terkekang (Madjid, 2000).

Modernitas telah dimulai sejak menjelang akhir abad XV, ketika orang Barat berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan (Madjid, 2000). Modernisasi merupakan kelanjutan wajar dan logis dari perkembangan kehidupan manusia, karenanya modernitas merupakan sesuatu yang tidak mungkin terhindarkan (Madjid, 2000).

Sebagai kelanjutan sejarah, zaman modern tentu saja selain dampak positif yang dirasakan manusia tetap memiliki sisi negatif. Memasuki millennium ketiga, masyarakat modern dibantu oleh krisis multidimensional, krisis ekologi, kekerasan, dehumanisasi, moral, kriminalisasi, kesenjangan sosial, kelaparan dan berbagai macam penyakit (Heriyanto, 2003) Bukan hanya penyakit sosial saja, penyakit yang didera oleh individu atau keluarga juga semakin banyak. Fritjof Capra Sains, menyebutkannya dengan “penyakit-penyakit peradaban” (Capra, 1997). Perkembangan modern ternyata tidak hanya memberikan korelasi positif dengan kesejahteraan umat manusia namun banyak di antaranya malah menjerumuskan manusia kejurang krisis yang mencelakakan kehidupan sendiri.

Di antara cirri masyarakat modern (Karim, 1992), yang paling menonjol ialah sikapnya yang sangat agresif terhadap kemajuan (progress). Didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat modern berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya (Hidayat, 2000). Semua harus tunduk dan berusaha ditundukkan oleh kedigdayaan iptek yang berporos pada rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin-doktrin agama selalu dikaitkan dengan kebesaran Sang Pencipta, kini hanya dipahami sebagai benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan.

Kini masyarakat modern adalah masyarakat yang mengembangkan pola pikir ilmiah (Alisyahbana, 1992). Mereka dilahirkan dari revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu pengetahuan melahirkan revolusi teknologi. Revolusi teknologi melahirkan revolusi industry, revolusi industry melahirkan revolusi perdagangan dan telekomunikasi. Oleh karena profil masyarakat modern akan didominasi oleh kebudayaan modern atau sering juga disebut kebudayaan industri.

Pelaksanaan dakwah Islamiyah yang dipandang sebagai sebuah tantangan tidaklah begitu berat untuk menjadikannya sebuah peluang yang produktif, jika saja pendekatan dakwah secara lisan, tulisan dan perbuatan secara maksimal mungkin dapat diwujudkan.

Pendekatan secara lisan, sebagaimana yang telah terbudaya sejak dipraktekkan oleh Nabi Muhammad, memang telah banyak mengubah cara pandang masyarakat terhadap hidup dan keyakinan yang lebih baik. Metode ini tampaknya akan terus dibutuhkan, terutama setelah dakwah Islam dilaksanakan melalui layar kaca. Namun harus pula diakui bahwa umat manusia saat ini, tanpa terkecuali umat beragama, sedang memasuki era baru, suatu era media dan supremasi kultur tulis, saat dunia didominasi oleh komunitas umat manusia saat ini, tanpa terkecuali umat beragama, sedang memasuki era baru, suatu era media dan supremasi kultur tulis, saat dunia didominasi oleh komunitas yang memiliki “kultur tulis” (Harahap, 1995).

Jadi jika dakwah Islam ingin tampil dan berperan dalam pengembangan masyarakat ke arah yang diinginkan, tentulah dakwah bil lisan sangat membutuhkan dakwah bi khitabah. Untuk itulah tampaknya perlu dikembangkan di kalangan para

dai bahwa penyampaian pesan agama melalui tulisan akan sama cepatnya dengan dakwah bi lisan, dengan alat komunikasi yang semakin modern.

Kebutuhan dakwah terhadap pendekatan kitabah semakin terlihat signifikannya, ketika manusia semakin tidak mempunyai waktu untuk mengunjungi para dai, halaqah, dan majelis taklimnya. Pendalaman agamanya lebih banyak dilakukan dengan membaca tulisan-tulisan ahli agama di mass media, majalah, jurnal-jurnal, dan internet serta VCD, yang sewaktu-waktu dapat ditemukannya.

Dakwah Islam selain dengan lisan dan tulisan, juga sangat membutuhkan aktifnya dai untuk membumikan konsep-konsep yang disampaikan dalam tataran kehidupan. Di sini akan semakin jelas bahwa dakwah dengan tindakan akan lebih bermakna ketimbang dakwah dengan lisan (lisan al-hal afsahu min lisan al-maqal) (Harahap, 1995).

Begitulah, dakwah Islam dengan lisan sangat membutuhkan dakwah tulisan, dan keduanya juga sangat membutuhkan *dakwah bi al-hal*. Semakin banyak berkata dan menulis tanpa dapat menerapkannya dalam kehidupan, akan semakin meningkatkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap dakwah Islam. Oleh karenanya ketiganya saling bergantung dan saling membutuhkan dalam membantu masyarakat mewujudkan penyelenggaraan hidup yang baik.

Eksistensi Islam sebagai agama dakwah harus benar-benar diwujudkan disegenap kegiatan manusia, baik yang sifatnya transcendental maupun social kemasyarakatan (Ilyas, 2001). Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa Islam tampil ke muka bumi bertujuan untuk mengatasi semua problematika hidup yang biasa dijalani

manusia, dan Islam tidak pernah memandang manusia itu sebagai makhluk individu yang terisolasi dari khalayak ramai, akan tetapi Islam selalu memandang manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat (social) (al-Qhardawi, 1996).

Tanggung jawab untuk mewujudkan perubahan dalam kehidupan sangatlah ditentukan oleh pendidikan, di mana seorang pendidik telah selesai menunaikan tugasnya dalam konteks hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Jika tanggung jawab semacam ini dipahami oleh masyarakat pendidik, imbasnya justru akan lahir generasi yang hanya memiliki selembat ijazah sebagai simbol bahwa dirinya pernah belajar dan selaesai dari satu institusi, tetapi jiwanya kosong, sarat dengan berbagai macam pikiran yang bertentangan dengan nilai, baik itu nilai agama maupun nilai sosial yang berlaku.

Salah satu pekerjaan rumah yang penting untuk selalu dilaksanakan adalah mendidik generasi muslim untuk mencintai perbuatan yang diridhai oleh Allah, misalnya untuk mencintai pakaian yang sopan, menutup aurat tapi bukan transparan atau ketat membentuk tubuh. Pakaian yang mahal belum tentu baik atau pakaian yang murah belum tentu hina, tapi pakaian yang berlandaskan nilai kebenaran menurut Al-Qur'an.

Ketika negeri ini sudah bergelimang dosa, persaudaraan sudah menipis, tatanan budaya sudah terkoyak, dikhuatirkan semua dosa dan pinta menjadi tidak pernah makbul, artinya ditolak oleh Allah Swt. Untuk itulah semua kita harus bisa membangun sebuah manajemen yang kontiu, yaitu untuk menjadi guru bagi keluarganya masing-masing. Sebagai fondasi dasar manajemen yang harus kuat untuk membuat bangunan manajemen yang juga kuat pada tingkat berikutnya.

## **PENUTUP**

Melihat betapa gencarnya budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran sudah merajalela dalam kehidupan yang global dan banyak memunculkan kembali tradisi jahiliyah, alangkah baiknya bila semua mawas diri, dan membendung diri dengan sebuah bangunan manajemen, yaitu kedisiplinan dalam memfilter berbagai perbuatan dan pemikiran yang berkembang baik pada lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Tayangan khurafat (berbau syirik) yang setiap hari menghiasi layar kaca pada setiap rumah, sesungguhnya sangat berdampak negatif terutama bagi anak-anak. Semakin terbukanya tayangan kehidupan kaum borjois dan kaum pengumbar nafsu, tentu haruslah semakin berhati-hati untuk mengkomunikasikannya pada anak-anak.

Oleh karena menjadi tugas seorang manajer rumah tangga untuk selalu berani mencegah seseorang terutama anggota keluarga. Manajer keluarga agar dapat membatasi mereka melihat tontonan yang tidak produktif dan tidak mendidik, sehingga mereka tidak terjerambab dalam limbah kemaksiatan, harus berani mencontohkan kepribadian yang luhur. Percayalah, daripada membicarakan orang lain, lebih baik memulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Da'wah sesungguhnya adalah menyelematkan diri dan keluarga dari pedihnya siksa neraka kelak.

Sudah saatnya memperbaiki manajemen dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan seterusnya, dan semua berpotensi untuk mengingatkan satu dengan lainnya. Sesungguhnya keberanian menyampaikan kebenaran adalah manifestasi kuatnya dorongan Tauhid dalam diri seseorang. Inilah inti



manajemen yang dibangun terlebih dahulu dan sekali lagi, inilah fondasi untuk membangun manajemen pada tingkat yang lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwahidi Ilyas, 2001, *Manajemen Dakwah, Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
- Alwi Shihab, 1999, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, Mizan
- Capra, Fritjof, 1997, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebagkitan Kebudayaan*, terj. Tim Bentang Budaya, Yogyakarta, Bentang Budaya
- Husin Heriyanto, 2003, *Paradigma Holistik, Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Sadra dan Whitehead*, Jakarta, Teraju
- Ibrahim Hosen, 2004, "Fiqih Siyasa Dalam Tradisi Pemikiran Islam Klasik", dalam Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah, Asep Gunawan (ed), Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Komaruddin Hidayat, 2000, "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern", dalam M. Amin Akkas (peny), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta, Paramadina
- M. Rusli Karim, 1992, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Yogyakarta, Media Widya Mandala
- Nurcholish Madjid, 1995, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (ed) Muhammad Wahyu Nafis, Jakarta, Paramadina
- Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (ed) Jauhar Hatta Hasan, Jakarta, Pustaka Ciganjur, 1999

- Said Aqiel Sirajid, 1999, *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (ed), Jauhar Hatta Hasan, Jakarta, Pustaka Ciganjur
- Sutan Takdir Alisyahbana, 1992, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta, Bulan Bintang
- Syahrin Harahap, 1995, *Studi Tokoh Dalam Bidang Pemikiran Islam*, Medan: IAIN Press
- Syahrin Harahap, 1999, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Toynbee, Arnold, 1957, *A Study of History*, Oxford University Press
- Yusuf Al-Qardhawi, 1996, *Islam Yang Didambakan*, Yogyakarta, Titian Ilahi